

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Kajian Teoritis

2.1.1. Film

Film merupakan sebuah bentuk kesenian yang tercermin dalam suatu frame yang berisikan gambar gerak serta suara, hal tersebut sejalan dengan Effendy (1986) yang mengatakan bahwa “film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (dalam Al-Maqassary, dapat dilihat <http://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>- akses 13 Dec 2017)

Dalam aturan pemerintah Indonesia sendiri yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 tahun 2009 menyebutkan bahwa “film adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiaarkan di televisi”. Sedangkan pengertian sedikit berbeda diungkapkan (Morisan, 2010) yang menyebutkan bahwa “film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Film merupakan media komunikasi massa yang berkaitan dengan seni dan berbentuk gambar gerak baik dengan suara maupun tanpa suara dan dijalankan berdasarkan asas-asas perfilman yang mempunyai tujuan khusus entah itu untuk hiburan, pengetahuan maupun sebagai sarana promosi. Oleh sebab itu, film sebagai media komunikasi massa dinilai sangat efektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

2.1.1.1 Karakteristik Film

1. Layar luas
2. Pengambilan gambar
3. Konsentrasi penuh
4. Identifikasi psikologis

2.1.1.2 Unsur-unsur film

1. Unsur naratif yaitu unsur film yang memberikan cerita dalam narasinya.
2. Unsur sineamtik yaitu unsur film lebih memberikan dengan cara dan gaya apa film itu ditampilkan.

Dalam sebuah pembuatan film tidak jauh dari orang-orang profesional yang terlibat didalamnya dan memiliki tugas masing-masing sebagai tenaga produksi dan pendukung yang terbagi kedalam beberapa departemen :

1. Departemen produksi, yang dikepalai oleh seorang produser bertugas sebagai inisiator produksi sebuah film, didalam departemen produksi ada beberapa

macam produser yaitu *executive producer* adalah orang-orang yang bertugas dalam praproduksi serta penggalangan dana, kedua *associate producer* yaitu seorang yang memiliki wewenang dalam mengetahui jalanya produksi serta menanyakan segala kegiatan yang berkaitan dengan produksi film, *producer* orang yang bertugas memproduksi sebuah film dan *line producer* seorang yang bertugas sebagai supervisor.

2. Departemen penyutradaraan yang dikepalai oleh sutradara yang memiliki tanggung jawab akan berlangsungnya proses pembuatan film dengan mengarahkan seluruh alur didalam naskah skenario menjadi kegiatan produksi.
3. Departemen artistik yang dikepalai oleh desainer produksi atau penata artistic memiliki tugas menyediakan berbagai sarana seperti tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan dalam proses pembuatan film dan yang lainnya.
4. Departemen suara yang dikepalai oleh penata suara adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam menentukan hasil kualitas suara terekam dalam film yang dihasilkan baik atau tidak.
5. Departemen editing yang dikepalai oleh editor bertugas dalam proses pengeditan gambar yang telah dihasilkan dari perekaman.

2.1.1.3 Jenis-jenis Film

Film memiliki dua jenis utama yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah nyata sedangkan film nonfiksi adalah film

yang disajikan dengan campuran reduksi realita agar gambar dan cerita lebih menarik. Didalam sebuah film juga dibedakan dalam beberapa klasifikasi tertentu yang sering disebut Genre yaitu drama, laga, komedi, horror, animasi, *science fiction*, musikal dan kartun.

2.1.2. Kajian Tokoh Perempuan dalam Industri Film

Edi Irawan, (2014:2) Sejak munculnya sinematografi sampai saat ini, perempuan menjadi sebuah daya tarik sendiri dalam perfilman banyak sekali penampilan aktris perempuan dalam film yang telah dibahas. Namun penggambaran perempuan dalam film kerap mendapatkan stereotip yang negatif selalu ditampilkan kecantikannya yang dianggap menjual kecantikan, keseksian yang diinginkan lelaki di layar lebar.

Sampai saat ini masih banyak penggambaran perempuan yang negatif di industri film, baik di negara sendiri maupun internasional, dan ini tentu saja merupakan studi yang menarik bagi para akademisi. Berbagai tulisan, baik di artikel, penelitian, jurnal maupun buku, berkontribusi pada studi tentang representasi perempuan di industri film. Mulvey adalah seorang yang menjadi inspirasi utama dalam sebuah artikel yang membahas tentang perempuan digambarkan dalam perfilman.

Pengertian representasi dalam studi pertelevisian adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi audiens televisi.

Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi itu biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekadar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut. Televisi adalah media audio visual, televisi menampilkan ikon, gambar orang dan kelompok yang setidaknya terlihat seperti hidup. Padahal, ikon atau gambar tersebut merupakan konstruksi atau bangunan elektronis yang sengaja dibuat oleh pemilik atau pembuat program acara televisi tersebut. Analisis representasi dalam televisi tersebut merupakan bagian dari pendekatan kritis. (Burton, 2011:31-32).

Kajian representasi perempuan dalam industri perfilman, juga tentu tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme merupakan suatu gerakan untuk membebaskan kaum perempuan. Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier, pada 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *The Subjection of Women*, pada 1869. Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Sayangnya, presentasi negatif tentang keberadaan perempuan dalam industri perfilman yang berdasarkan pendapat laki-laki juga sedikit banyak dibenarkan oleh

kalangan perempuan sendiri. Bioskop sebagai tempat untuk menayangkan film, sudah dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan aspek narsisme dalam diri manusia. Artinya, memang perempuan sendiri menganggap bahwa kehadiran mereka dalam industri perfilman adalah upaya mereka untuk menunjukkan dirinya atau narsisme yang memang sudah ada dalam diri mereka. Aspek narsisme inilah yang menyebabkan perempuan sendiri menganggap dirinya hanya perlu modal fisik semata untuk hadir dalam perfilman dunia. Sebuah sikap atau pandangan perempuan yang bersisian dengan sikap laki-laki yang ingin melihat keberadaan perempuan yang memang narsisme untuk memperlihatkan bentuk fisik tubuhnya.

Paduan antara sikap laki-laki yang menghendaki perempuan hanya sebatas pamanis atau sekadar diukur dari ukuran fisiknya semata jika hadir di sinema, serta keinginan perempuan untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya di depan kamera, pada akhirnya memang menjadikan representasi perempuan di industri perfilman dunia sebagai objek bagi mayoritas konsumen bioskop. Meski sudah hadir dan berperan lama, perempuan yang lebih banyak diingat kehadirannya dan peran-perannya dalam film, hanya berkisar seperti tokoh Marilyn Monroe, Raquel Welch atau generasi yang jauh lebih muda lagi seperti Jennifer Aniston dan lainnya. Nama-nama artis yang lebih banyak mengandalkan lekuk tubuh dan ukuran fisik tertentu ini justru jauh lebih dikenal dibanding dengan artis-artis yang punya kualitas dalam peran-perannya. Bahkan, tingkat popularitas yang amat tinggi menyebabkan pose, gaya atau potongan

rambut dan cara berpakaian mereka sangat dikenal dan dihafal, sehingga menjadi trend setter bagi industri mode dunia.

Perkembangan industri perfilman dunia hingga sekarang, belum banyak mengubah streotip negatif tentang keberadaan perempuan di industri perfilman. Bahkan, saat ini nyaris setara perempuan dianggap sebagai fantasi dunia di industri perfilman, yang dibutuhkan untuk lebih mengomersialkan film yang dibuat. Kehadiran perempuan, terutama dari segi fisiknya, dianggap sebagai resep mujarab untuk membuat penonton datang dan menonton ke bioskop. Atau dengan kata lainnya, perempuan hanya dianggap sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh penonton, khususnya laki-laki.

Gambaran representasi perempuan dalam perfilman nasional seperti demikian juga pernah disaksikan langsung oleh penulis, saat melihat proses produksi film untuk televisi (FTV). Dalam sebuah pengambilan gambar, scene tersebut membutuhkan latar belakang kerumunan orang dari dua bintang utama yang sedang bertemu pada adegan tersebut. Pada saat itu, pilihan orang yang berkeremun yang hanya menjadi latar belakang dari adegan tersebut ternyata dicarikan figuran yang tetap mengandalkan kecantikan dan keseksiannya saja. Dengan balutan pakaian yang ketat dan memperlihatkan sebagian lekuk tubuhnya, perempuan-perempuan figuran tersebut menjadi bagian dari strategi film tersebut memperbanyak jumlah penonton. Hanya untuk menjadi latar belakang, pilihan perempuan-perempuan muda dan seksi tersebut kelihatan sekali terlalu dipaksakan dan tampil tidak natural. Dengan

demikian, kian kuat representasi perempuan Indonesia di perfilman nasional yang tetap negatif bagi banyak kalangan.

2.1.3. Analisis Semiotika

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang atas dasar aturan-aturan sosial yang dibangun sehingga dapat menggantikan arti dari sesuatu yang lainnya. Sobur, (2015:232) menganggap bahwa: “Tanda” pada waktu itu masih berarti sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya adanya api akan ditandai dengan munculnya asap. Komite internasional di Paris bulan Januari 1969 mengambil istilah semiotik digunakan sesuai dengan pernyataan. Pilihan ini dikukuhkan oleh Association for Semiotics Studies pada kongresnya yang pertama tahun 1974.

Semiotika pada dasarnya dikenalkan dari dua orang yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure adalah bapak ilmu bahasa modern yang menggunakan semiologi, sedangkan Peirce seorang analitis dikenal sebagai bapak semiotik. Kedua tokoh semiotika ini sebelumnya tidak saling mengenal dimana mereka dari Amerika dan Eropa.

Komunikasi dapat terjadi karena adanya tanda-tanda yang diciptakan maka dari itu sebagian teori komunikasi berasal memang dari semiotik, namun tidak semua

tanda dapat dikatakan sebagai penyampai pesan karena ada saluran komunikasi yang dapat mendukung sebuah pesan dapat disampaikan.

Sehingga dalam teori semiotika, hal utama dalam pembelajarannya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu dijadikan sebuah makna yang disebut semiologi. Hal tersebut diungkapkan Fiske, (2004:) yaitu:

Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Selanjutnya dalam sumber yang sama juga menyebutkan makna tanda yaitu:

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda ini menunjuk sesuatu yaitu objeknya. (Fiske, 2004)

2.1.4. Semiotika John Fiske

Studi semiotika adalah bagaimana kita mengartikan sebuah tanda menjadi makna, sehingga pusat dari studinya adalah tanda. Menurut John Fiske terdapat tiga area penting dalam studi semiotika Sobur, (2015:232) yakni:

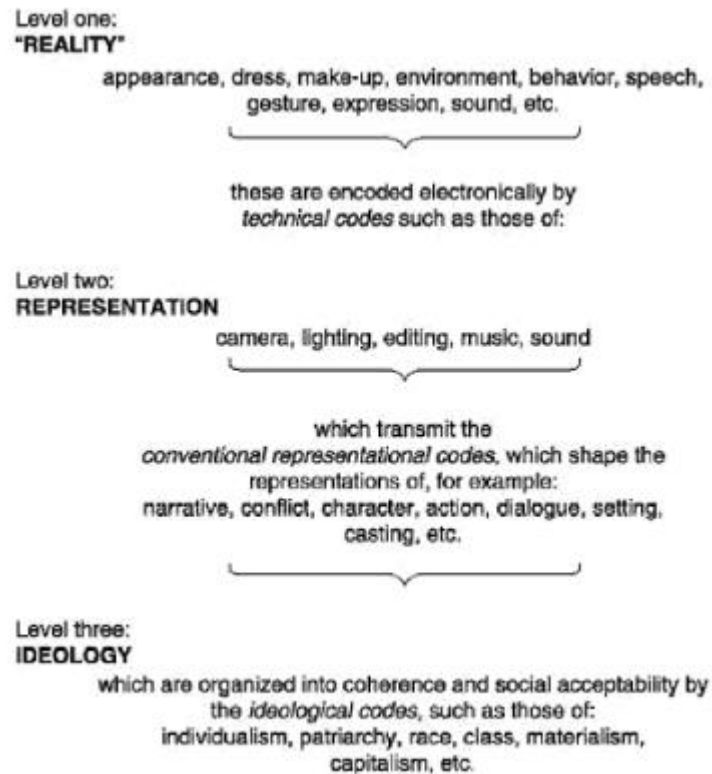
1. Tanda itu sendiri. Tanda dibuat oleh manusia dan orang-orang yang dapat menggunakan tanda itulah orang yang mengerti akan arti dari tanda itu sendiri sehingga menjadikan sebuah makna.
2. Kode sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini berarti bagaimana bermacam-macam kode yang berbeda dirancang agar mengontakan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan adalah dimana kode dan lambang itu beroperasi. Pada area ini kebudayaan yang di kodekan terpaut dengan kode-kode dan tanda dari bentuk kebudayaan yang tercipta.

Sebagaimana dijelaskan di awal, semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh John Fiske yang mengerucut pada penggunaan kode atau tanda pada film Arini.

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut berbagai kode yang dipakai dalam menyampaikan pesan dalam pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang tampil acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga mengartikan sebuah makna.

Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak tampil begitu saja dan memiliki persepsi yang sama, tetapi adanya referensi yang dimiliki khayalak membuat sebuah kode akan memiliki persepsi yang berbeda-beda pada setiap orangnya.

Gambar 1.6 Kode televisi John fiske



Sumber : Television Culture, Fiske (2004)

Dalam kode-kode pertelevisian dijelaskan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan telah di encodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam 3 level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah realitas (*Reality*)
 - a) Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearreance* (penampilan) yang didefinisikan sebagai tampilan sebuah citra diri orang yang dapat mengkomunikasikan siapa dirinya kepada orang lain, salah satunya berpenampilan elegan atau menarik dalam dunia kerja.

Dress (kostum) didefinisikan dengan pakaian secara umum, atau cara seseorang memakai dan memilih gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu.

Kemudian *make-up* (riasan) didefinisikan dengan adalah kegiatan memakai alat kosmetik sebagai tambahan penampilan wajah agar terlihat menarik.

Environment (lingkungan) didefinisikan dengan adalah campuran antara beberapa kondisi fisik yang mencakup berbagai keadaan seperti rumah, jalan raya dan lain-lain.

Behavior (perilaku) didefinisikan sebagai tindakan dari seseorang seperti menangis, tertawa, berlari, berjalan dan sebagainya.

Speech (dialog) didefinisikan dengan adalah perbincangan antara dua orang atau lebih.

Gesture (gerakan) didefinisikan dengan Komunikasi pesan tanpa melalui kata-kata terucap atau lebih dikenal dengan istilah nonverbal. Seperti memberikan isyarat dengan mengedipkan mata, sentuhan dan lainnya.

expression (ekspresi) bahasa tubuh merupakan sebuah proses pertukaran pemikiran dengan isyarat ekspresi dari wajah, kedipan mata, sentuhan tangan serta gerak tubuh lainnya.

sound (suara) didefinisikan dengan adanya bunyi biasanya merambat melalui udara yang dihasilkan pemampatan mekanis atau gelombang

longitudinal yang merambat melalui medium. Medium yang dimaksud adalah zat cair, padat, gas.

2. Level kedua adalah representasi (*Representation*)

a) Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kamera (*camera*) didefinisikan sebagai alat dalam kegiatan fotografi berfungsi sebagai perekam suatu bayangan dan gambar dalam film, pencahayaan (*lightning*) didefinisikan dengan adalah sebagai penerangan rumah atau bangunan agar apa yang ditampilkan tampak dan beraktifitas dengan baik. Perevisian (*editing*) : adalah proses menyatukan dan menata video shot/hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan bagus untuk dilihat. Music (*music*) didefinisikan dengan Adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Suara (*sound*) didefinisikan dengan adalah pemampatan mekanis atau gelombang longitudinal yang merambat melalui medium. Medium atau zat perantara ini dapat berupa zat cair, padat, gas. Jadi, gelombang bunyi dapat merambat misalnya di dalam air, batu bara, atau udara. Suara atau bunyi biasanya merambat melalui udara.

3. Level Ketiga adalah ideology (*Idealogy*)

a) Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*) didefinisikan sebuah filsafat yang mempunyai pandangan moral, politik dan sosial menekankan kehendak pribadi serta kebebasan

diri. Patriarki (*patriarchy*) didefinisikan dengan sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih berkuasa dalam politik, otoritas, sosial. Ras (*race*) didefinisikan dengan adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) yang diartikan siapa yang diatas dan dibawah. di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya., kelas (*class*), menempatkan posisi siapa yang diatas dan siapa dibawah. Materialisme (*materialism*) didefinisikan sebagai paham bahwa materi adalah yang yang dikatakan segalanya. Kapitalisme (*capitalism*) didefinisikan sebagai sebuah paham yang dimana dikendalikan oleh pemilik untuk memperoleh keuntungan yang akan di perolehnya.

Dalam analisis ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh John Fiske, penulis hanya akan menggunakan kode-kode sosial seperti make up, penampilan, kelakuan, dialog, patriarki dan kamera.

2.1.5. Patriarki

Menurut Bahsin dalam Jurnal Gabriella Adipoetra, (2016:3) patriarki diartikan sebagai kekuasaan bapak, pada awalnya patriarki hanya digunakan dalam sistem kekeluargaan yang mengartikan bahwa setiap rumah tangga dikuasai oleh lelaki namun saat ini istilah patriarki sudah digunakan pada wilayah umum yang

menyebutkan kekuasaan ada pada seorang lelaki yang akan mengatur dan menguasai perempuan dalam berbagai cara.

Rokhmansyah, (2016:22) juga menyatakan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, memberikan keistimewaan pada laki-laki, yang mengarah pada kontrol perempuan dengan menciptakan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Sistem sosial ini dimulai dalam lingkungan keluarga di mana ayah menempati posisi tertinggi dalam hirarki keluarga, mengendalikan semua anggota keluarga, properti dan sumber daya ekonomi, dan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Tidak hanya di keluarga, sistem patriarkal juga berkembang di lembaga-lembaga sosial seperti, lembaga perkawinan, lembaga tenaga kerja, lembaga pendidikan dan sebagainya.

De Beauvoir, (2016:vii) menuliskan perkataan Michelet bahwa seorang laki-laki mampu berfikir dan hidup tanpa adanya campur tangan perempuan, sedangkan perempuan tidak berdaya jika mengerjakan serta memikirkan dirinya tanpa lelaki. Lelaki diposisikan sebagai subyek sedangkan perempuan adalah sosok yang lain.

Menurut pendapat beauvor diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan didalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan lelaki bahkan tanpa pertolongan lelaki hal inilah dikatakan sebagai obyek dari seorang lelaki sedangkan lelaki bisa hidup tanpa adanya perempuan karena dia sebagai subyek yang mengatur perempuan.

Masalah sosial akibat budaya patriarki menurut Sakina & Siti A, (2017:73)

1. Kekerasan dalam rumah tangga, berbagai kekerasan yang diterima seorang perempuan dalam rumah tangga sebagian besar karena lelaki merasa lebih kuat dan berkuasa sehingga hal ini membuat apapun yang dilakukan dan diperintahkan suami harus dituruti sang istri bahkan keinginan yang buruk sekalipun.
2. Kasus pelecehan seksual, lelaki dianggap sebagai kaum penggoda sedangkan perempuan menjadi obyek dari lelaki karena dalam budaya patriarki perempuan dianggap lemah menjadikan lelaki memiliki keleluasaan untuk melakukan hal apapun seperti halnya menggoda dengan bersiul, rayuan dan melontarkan kata-kata nakal.
3. Angka pernikahan dini, dalam budaya patriarki perempuan hanya dianggap penerima nafkah dan hanya bekerja disektor domestik seperti memasak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya, hal ini menjadikan perempuan merasa dibatasi terlebih dengan tidak diberikanya kesempatan dalam meneruskan pendidikan.
4. Stigma mengenai perceraian, perempuan sering dijadikan sumber permasalahan yang mengakibatkan perceraian salah satunya dengan alasan perempuan tidak mau bersabar atas sikap dan perlakuan suaminya.

2.1.6. Arini Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat (2018)

Arini masih ada kereta yang akan lewat adalah film drama romantisme diadaptasi dari Novel Mira W pada bulan April 2018 lalu di produksi dan di tayangkan kembali oleh pemeran baru serta mendapatkan pemenang dan nominasi dari festival film bandung untuk penata editing terpuji dalam film bioskop . Sebelumnya film Arini telah ditayangkan terlebih dahulu pada tahun 1987 yang disutradari oleh Sophan Sophiaan yang mendapat nominasi penghargaan dari piala citra untuk film terpanjang terbaik, pemeran utama pria terbaik, sutradara terbaik, pemeran pendukung wanita terbaik, pengarah sinematografi dan penyunting gambar terbaik.

Film Arini disutradarai oleh Ismail Basbeth. Film ini produseri oleh Ody Mulya Hidayat.

Detail film:

Genre / Jenis Film	: Drama, romantisme
Sutradara Film	: Ismail Basbeth
Produser Film	: Ody Mulya Hidayat
Rumah Produksi	: Max Pictures
Penulis Naskah	: Titin watimena, Ismail Basbeth
Lokasi	: Yogyakarta, Jerman
Durasi Film	: 79 menit
Tanggal Rilis	: 8 April 2018

Negara asal Film : Indonesia

Bahasa Film : Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia

Para aktor dan aktris yang memerankan Film Arini masih ada kereta yang akan lewat :



**Gambar 2. 1 Morgan
sebagai Nick**



**Gambar 2. 2 Aura
kasih sebagai Arini**



**Gambar 2. 4 Haydar
sebagai Helmi**



**Gambar 2. 3 Olga lydia
sebagai Ira**

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan penelitian sebelumnya akan dibahas beberapa jurnal yang mendukung sebagai dasar pembahasan penelitian tentang analisis semiotika representasi film:

2.2.1. Suhadi 2015. Rembang. *International Journal of Indonesian Society And Culture. The Portrait of Women Resistance towards Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul.*

Suhadi mengangkat judul "*The Portrait of Women Resistance towards Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul*" yang ditulis oleh Suhadi (2015). Penelitian ini memilih film *Dilema Ijab Kabul* sebagai obyek penelitiannya yang mefokuskan pada peranan perempuan terhadap masalah pernikahan dini hal ini dijadikan oposisi oleh lelaki atau sebaliknya yang bertujuan untuk melihat Konsep yang digunakan dalam menganalisis perlawanan perempuan terhadap sistem patriarkhal dalam film dokumenter ini adalah konsep makna setiap interaksi sehari-hari dalam masyarakat, posisi perempuan, dan orientasi dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan temuan tersebut, hasil analisis film dokumenter ini mencoba mengajak penonton untuk melihat pernikahan dari fenomena sosial yang sangat berbeda dari biasanya. Pernikahan ditunjukkan oleh hegemoni yang kemudian mengarah pada bentuk perlawanan dari para wanita. Perlawanan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh perempuan dalam film dokumenter ini terlihat dari banyak fenomena pernikahan dini, perceraian, dan kawin ulang (Suhadi, 2015).

2.2.2. Sri Nurliyanti, Santi Rande dan Aji Eka Qamara. 2018. Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi Representasi budaya patriarki dalam film tenggelamnya kapal van der wijck Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan timur.

Sri Nurliyanti, Santi Rande dan Aji Eka Qamara mengangkat judul strategi Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memahami makna representasi dominasi lelaki atas perempuan di dalam sebuah budaya yaitu patriarki. Obyek penelitian ini adalah perempuan yang berada dibawah kontrol lelaki diantaranya tenaga kerja yang dilakukan oleh perempuan, seksualitas atas perempuan dan gerak perempuan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data semiotika *Roland Barthes*. *Screenshot* dilakukan untuk mengumpulkan data pada setiap *scene*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 10 gambar yang menunjukan budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan.

2.2.3. Jenny Putri Avianti. 2014. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari).

Jenny Putri Avianti mengangkat judul Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana perempuan di representasikan dalam film Sang Penari. Film ini menggambarkan budaya patriarki yang sangat lekat dengan budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika *John Fiske 'The codes of television'*. Film Sang Penari diuraikan secara sintagmatik pada level realitas dan level representasi. Sedangkan penguraian level ideologi menggunakan Analisa secara *paradigmatic*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seni terutama penari ronggeng dalam film Sang Penari hanya dianggap sebagai penghibur laki-laki bukan perempuan yang memiliki bakat bernyanyi dan menari. Film ini juga menunjukkan kemandirian dan kemampuan perempuan penari ronggeng sebagai seorang penghibur atau seniman. (Jenny Putri, Pudjo Santosa, Rahardjo, Widagdo, & Dwiningtyas, 2014)

2.2.4. Eviyono Adi Wibowo. 2015. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita.

Eviyono Adi Wibowo yang mengangkat judul Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita yang ditulis oleh Eviyono Adi Wibowo (2015). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes* dengan mencari makna *denotative*, makna konotatif, dan mitos dalam menganalisis tanda-tanda pada film yang merepresentasikan perempuan pada film ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Wanita Tetap Wanita menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat dan dapat melawan, pintar serta mampu berfikir dan berkarya, dapat memimpin dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.

2.2.5. Fanny Gabriella Adipoetra, 2016. Jurnal E- Komunikasi Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Representasi Patriarki dalam Film “Batas”.

Fanny Gabriella Adipoetra mengangkat judul Representasi patriarki dalam film ”Batas”. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ideologi patriarki dalam film digambarkan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis semiotika Charles S Pierce. Obyek penelitian ini adalah seorang perempuan yang bernama Jaleswari yang mempunyai tugas di sebuah daerah untuk memperbaiki program CSR dibidang pendidikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memotong beberapa scene yang termasuk dalam kategori aspek patriarki. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ideologi patriarki masih sangat kental didalam film ini terlihat pada munculnya beberapa scene Jaleswari tidak memiliki peranan dalam kemandirian dan selalu tergantung oleh lelaki.

Tabel 2.1 Review Perbedaan Hasil Penelitian Sejenis

Sumber : Peneliti

1	Judul, Nama, dan Asal Universitas	<i>The Portrait of Women Resistance towards Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul</i> (Suhadi. 2015. <i>International Journal of Indonesian Society And Culture</i>)
	Metodologi Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Fokus Kajian	Pada penelitian ini menyelidiki bagaimana perlawanan perempuan terhadap sistem patriarkhal dalam film dokumenter ini dilihat dari konsep makna setiap interaksi sehari-hari dalam masyarakat, posisi perempuan, dan orientasi dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan.
	Hasil Penelitian	Perlawanan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh perempuan dalam film dokumenter ini terlihat dari banyak fenomena pernikahan dini, perceraian, dan kawin ulang.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan tubuh perempuan sebagai obyek penelitian, sedangkan pada

		penelitian selanjutnya yang akan diteliti adalah representasi tokoh dengan teori John Fiske.
2	Judul, Nama, dan Asal Universitas	Representasi budaya patriarki dalam film tenggelamnya kapal van der wijck (Sri Nurliyanti, Santi Rande dan Aji Eka Qamara. 2018. Samarinda. Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan timur)
	Metodelogi Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Fokus Kajian	Memahami makna representasi dominasi lelaki atas perempuan di dalam sebuah budaya yaitu patriarki.
	Hasil Penelitian	Menyatakan bahwa terdapat 10 gambar yang menunjukkan budaya patriarki yang memiliki mitos terkait kekuasaan.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan budaya patriaki sebagai variable pertama, sedangkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan obyek patriarki.
3	Judul, Nama, dan Asal	Representasi Perempuan dalam Budaya

	Universitas	Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). (Jenny Putri Avianti. 2014. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah).
	Metodelogi Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Fokus Kajian	mengetahui bagaimana perempuan di representasikan dalam film Sang Penari
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seni terutama penari ronggeng dalam film Sang Penari hanya dianggap sebagai penghibur laki-laki bukan perempuan yang memiliki bakat bernyanyi dan menari. Film ini juga menunjukkan kemandirian dan kemampuan perempuan penari ronggeng sebagai seorang penghibur atau seniman.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan menggunakan budaya patriarki yang melekat dalam tradisi jawa.
4	Judul, Nama, dan Asal Universitas	Representasi Perempuan Dalam Film Wanita

		Tetap Wanita. (Eviyono Adi Wibowo. 2015. Samarinda. Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi Online Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah).
	Metodelogi Penelitian	Kualitatif
	Fokus Kajian	Menganalisis tanda-tanda pada film yang merepresentasikan perempuan pada film ini.
	Hasil Penelitian	Menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat dan dapat melawan, pintar serta mampu berfikir dan berkarya, dapat memimpin dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan teori Roland Bathes, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori John fiske.
5	Judul, Nama, dan Asal Universitas	Representasi patriarki dalam film “Batas”. (Fanny Gabriella Adipoetra. 2016. Jurnal E-Komunikasi. Prodi Ilmu Komunikasi Humaniora Universitas Kristen Petra

		Surabaya).
	Metodelogi Penelitian	Kualitatif
	Fokus Kajian	Melihat bagaimana aspek-aspek patriarki terhadap suatu obyek yang dipilih yaitu perempuan yang telah direpresentasikan
	Hasil Penelitian	Menyatakan bahwa ideologi patriarki kerap dimunculkan dalam setiap scenenya dimana perempuan dalam film sangat dinomorduakan dalam beberapa hal.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles S Pierce, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori John fiske.

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran tokoh Arini dalam film “Arini Masih Ada Kereta Yang Lewat”. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan adegan, kemudian melakukan screen shot pada masing-masing *scene* yang menunjukkan konten patriarki. Selanjutnya dilakukan analisis, menggunakan teori John Fiske untuk melihat bagaimana operasionalisasi konsep pada setiap *scene* tersebut. Peneliti menggunakan teori John

Fiske dalam menganalisis konten-konten yang tertera dalam film Arini yang menjadikan sebagai obyek patriarki oleh lelaki.